

**PENGARUH BERBAGAI KONSENTRASI PUPUK MAMIGRO  
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI  
TANAMAN TERUNG (*Solanum melongena* L.)  
PADA TANAH PANTAI**

OLEH

**DJUSESPSI RUMENGAN**  
4591030046 / 9911100710036

**BOSOWA**



**JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS "45"  
UJUNG PANDANG**

**1996**

**PENGARUH BERBAGAI KONSENTRASI PUPUK MAMIGRO TERHADAP  
PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN  
TERUNG (Solanum melongena)  
PADA TANAH PANTAI**



OLEH

**DJUSESPI RUMENGAN**

**4591030046 / 9911100710036**

**BOSOWA**

Laporan Praktik Lapang

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian

**JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS "45"**

**UJUNG PANDANG**

**1996**

LEMBARAN PENGESAHAN

Disahkan / Disetujui oleh :  
Rektor Universitas "45"



*[Handwritten signature]*

(DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA)

**BOSOWA**

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin



*[Handwritten signature]*

(DR. Ir. H. AMBO ALA, MS)

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas "45"



*[Handwritten signature]*

(Ir. DARUSSALAM SANUSI, Msi)

**Judul Penelitian** : Pengaruh Berbagai Konsentrasi Pupuk  
Mamigro terhadap Pertumbuhan dan  
Produksi Tanaman Terung (Solanum  
melongena) pada Tanah Pantai

**Nama Mahasiswa** : Djusespi Rumengan  
**Stambuk/Nirn** : 4591030046/9911100710036  
**Fakultas** : Pertanian  
**Jurusan** : Budidaya Pertanian

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**  
Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Ir. Samuel. L. Saranga. M. Sc

Pembimbing I



Ir. Noho Kadir, SU

Pembimbing II



Ir. Abubakar Idhan

Pembimbing III

Pengetil Lulus :

## BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK. 705/01/U-45/XI/1994 tanggal 29 Nopember 1994 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Senin, 29 Desember 1997 Skripsi ini diterima dan disyahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang, untuk memenuhi sebagai Syarat guna memperoleh gelar Sarjana program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian yang terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi ;

Tanda Tangan

Ketua : Ir. Darussalam Samusi, MSt

(.....)

Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo

(.....)

Penguji : Ir. Samuel I. Saranga, MSc

(.....)

Ir. Noho Kadir, SU

(.....)

Ir. Abubakar Idhan, MSt

(.....)

Ir. Abdurrajab Djumadi, MS

(.....)

Ir. Bakri G. Nur

(.....)

Ir. A. Muhibuddin

(.....)

## RINGKASAN

DJUSESPI RUMENGAN (4591030046/9911100710036).

Pengaruh berbagai konsentrasi pupuk mamigro terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung (Solanum melongena. L) pada tanah pantai. (Di bawah bimbingan Samuel. L. Saranga', Noho Kadir dan Abubakar Idhan).

Percobaan ini dilaksanakan di Kelurahan Daya, Kecamatan Biringkanaya, Kotamadya Ujung Pandang, yang berlangsung Oktober 1995 sampai Januari 1996. Tujuan praktik lapang ini untuk mempelajari pengaruh berbagai konsentrasi pupuk mamigro terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

Percobaan ini disusun berdasarkan Rancangan Acak Kelompok yang terdiri atas lima perlakuan dan empat ulangan masing-masing perlakuan terdiri atas tanpa mamigro (kontrol),mamigro dengan konsentrasi 2,0 g/liter air, 4,0 g/liter air, 6,0 g/liter air, dan 8,0 g/liter air.

Hasil percobaan menunjukkan bahwa perlakuan dengan konsentrasi 8,0 g/liter air memberikan pengaruh yang terbaik terhadap jumlah cabang produktif, jumlah buah setiap panen dan berat buah dibanding perlakuan lain.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penyusunan laporan praktek lapang berlangsung dengan baik.

Penulis menyadari bahwa terselenggaranya praktik lapang ini tentunya banyak pihak yang telah membantu penulis dalam memperlancar dan meringankan penyelesaiannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Ir. Samuael. L. Saranga', M. Sc, Ir. Noho Kadir, SU dan Ir. Abubakar Idhan sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mendorong penulis mulai dari perencanaan praktik lapang hingga penyusunan laporan ini.

Sembah sujud kepada Ayahanda J.P. Rumengan dan Ibunda Martha Palimbunga yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketabahan didalam membesarkan, mendidik dan membimbing serta iringan doa. Demikian pula kakak dan adik-adik serta seluruh anggota keluarga atas pengertian dan pengorbanannya baik itu bantuan moril maupun materil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan kesemuanya itu di luar dari kemampuan penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga laporan hasil praktik lapang ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1996

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	Vii
DAFTAR GAMBAR .....	X
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Hipotesis .....	3
Tujuan dan Kegunaan .....	3
TINJAUAN PUSTAKA .....	4
Botani .....	4
Syarat Tumbuh .....	5
Pemupukan .....	7
Peranan Pupuk .....	8
BAHAN DAN METODE .....	12
Tempat dan Waktu .....	12
Bahan dan Alat .....	12
Metode .....	12
Pelaksanaan .....	13
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	16
Hasil .....	16
Pembahasan .....	30
KESIMPULAN .....	35
Kesimpulan .....	35
Saran .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	36
LAMPIRAN .....	37



## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<b><u>Teks</u></b>	
1.	Rata-rata Jumlah Cabang Produktif pada Akhir Panen .....	18
2.	Rata-rata Panjang Buah (cm) .....	20
3.	Rata-rata Diameter Buah terung (cm) .....	21
4.	Rata-rata Jumlah Buah Yang Dipetik pada Panen II .....	23
5.	Rata-rata Jumlah Buah Yang Dipetik pada Panen III .....	24
6.	Rata-rata Berat Buah Pada Panen II .....	26
7.	Rata-rata Berat Buah Pada Panen III .....	27
8.	Rata-rata Jumlah Buah Pertanaman (buah) .....	28
9.	Rata-rata Berat Buah Pertanaman (g) .....	29

Lampiran

1. Tinggi Tanaman pada Umur 22 HST (cm) .....	37
2. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 22 HST .....	37
3. Tinggi Tanaman pada Umur 36 HST .....	38
4. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 36 HST .....	38
5. Tinggi Tanaman pada Umur 50 HST .....	39
6. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 50 HST .....	39
7. Jumlah Daun pada Umur 22 HST .....	40
8. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 22 HST .....	40
9. Jumlah Daun pada Umur 36 HST .....	41
10. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 36 HST .....	41
11. Jumlah Daun pada Umur 50 HST .....	42
12. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 50 HST .....	42
13. Jumlah Cabang Produktif pada Akhir Panen ....	43
14. Sidik Ragam Jumlah Cabang Produktif pada Akhir Panen .....	43
15. Umur Berbunga 50 % pada Akhir Panen .....	44
16. Sidik Ragam Umur Berbunga 50 % pada Akhir panen .....	44
17. Panjang Buah (cm) .....	45
18. Sidik Ragam Panjang Buah .....	45
19. Diameter Buah (cm) .....	45

20.	Sidik Ragam Diameter Buah .....	46
21.	Jumlah Buah Yang Dipetik Setiap Panen (buah) .....	47
22.	Sidik Ragam Jumlah Buah Yang Dipetik Setiap panen (buah) .....	47
23.	Berat Buah Per Tanaman (g) .....	48
24.	Sidik Ragam Buah Per Tanaman .....	48
25.	Berat Buah pada Panen I (g) .....	49
26.	Sidik Ragam Berat Buah pada Panen I .....	49
27.	Berat Buah pada Panen II .....	50
28.	Sidik Ragam Berat Buah pada Panen II .....	50
29.	Berat Buah pada Panen III .....	51
30.	Sidik Ragam Berat Buah pada Panen III .....	51
31.	Jumlah Buah Pertanaman (buah) .....	52
32.	Sidik Ragam Jumlah Buah Pertanaman .....	52



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tanaman terung diduga berasal dari Indonesia dan India. Indonesia memiliki berbagai jenis terung, baik yang dibudidayakan atau tumbuh secara liar. Pusat keaneka-ragamannya yang kedua adalah Cina. Pada perkembangannya kemudian tanaman ini tersebar dan dibudidayakan di banyak negara misalnya daerah Karibia, Malaysia, Afrika Tengah, Afrika Timur, Afrika Barat, Amerika Selatan, dan daerah tropika pada umumnya. Tanaman ini juga dibudidayakan di daerah Eropa bagian selatan, Uni Soviet, dan Selandia Baru (*Adi Soetasad, 1996*).

Terung termasuk salah satu sayuran buah yang banyak digemari oleh berbagai kalangan. Cita rasanya enak dijadikan lalap segar ataupun masak, sayur lodeh, opor dan juga diolah menjadi terung asinan serta terung manis (*Rahmad Rukmana, 1994*).

Dewasa ini pengembangan budidaya terung merupakan salah satu andalan sayuran di dataran rendah. Hampir semua propinsi di Indonesia pada tahun 1991 terdapat pertanaman terung. Sentra pertanaman terung masih terpusat di pulau Jawa dan Sumatra. Lima propinsi yang paling luas areal pertanamannya adalah propinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (*Rahmad Rukmana, 1994*).

Prospek pengembangan budidaya tanaman terung makin baik untuk dikelola secara intensif dan komersial dalam skala agribisnis. Produksi terung selain laku di pasar dalam negeri, juga menjadi mata dagang ekspor, terutama produk olahannya berupa "terung asinan". Meskipun luas areal penanaman dan produksi terung nasional tiap tahun cenderung terus meningkat, namun hasil rata-ratanya masih rendah. Hal ini disebabkan bentuk kultur budidayanya masih bersifat sampingan dan belum intensif, kesesuaian benih varietas unggul yang cocok dengan ekologi di berbagai tempat, belum dapat dideteksi dengan tepat teknik budidaya dan penanganan pasca-panennya di lapang (tingkat petani), (*Rahmad Rukmana, 1994*).

Produksi terung tidak hanya laku di pasaran dalam negeri (domestik), tetapi juga sudah menjadi mata dagang ekspor. Bentuk produk terung yang sudah menembus pasar ekspor adalah "terung asinan" antara lain ke Jepang (*Sugeng, 1983*).

Faktor penting yang ikut menunjang keberhasilan menjelang penanaman terung adalah tersedianya unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Akan tetapi pada umumnya tanah pertanian tidak selamanya mampu menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Akibatnya tanaman akan menderita atau bahkan mati karena kekurangan unsur hara, oleh sebab itu perlu ditambahkan unsur hara kedalam tanah melalui pemupukan. Hal yang menyebabkan sehingga tanah tidak mampu menyediakan usur

hara bagi tanaman adalah penanaman terus menerus tanpa diimbangi. Menurut hasil penelitian, tanaman memerlukan paling tidak 16 unsur untuk pertumbuhan yang normal. Dari ke-16 unsur yang diperlukan tersebut termasuk unsur N,P dan K (Hendry, 1989).

Menurut Djoehana Setyamidjaja (1986), tidak tersedianya unsur hara bagi tanaman akan menyebabkan pertumbuhan terganggu, akan tampak gejala-gejala kekurangan (defisiensi) dan menurunnya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan percobaan untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi pupuk mamigro terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

### **Hipotesis**

Terdapat salah satu konsentrasi pupuk mamigro yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

### **Tujuan dan Kegunaan**

Percobaan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi pupuk mamigro terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

Kegunaannya diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau pertimbangan dalam pengembangan tanaman terung dan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Botani

Menurut Rukmana (1984) klasifikasi tanaman terung sebagai berikut :

Devisio	: Spermatophyta
Sub. divisio	: Angiospermae
Kelas	: Dycotyledonae
Ordo	: Tubiflorae
Famili	: Solanaceae
Genus	: Solanum
Spesies	: <u>Solanum melongena</u>

Tanaman terung (Solanum melongena) adalah termasuk tanaman setahun yang berbentuk perdu. Batangnya rendah (pendek), berkayu, dan bercabang. Tinggi tanaman ini bervariasi antara 50 - 150 cm, tergantung dari jenis varietasnya.

Fermukaan kulit batang, cabang ataupun daun tertutup oleh bulu-bulu halus. Daunnya berbentuk bulat panjang dengan pangkal dan ujungnya sempit, namun bagian tengahnya lebar. Letak daun berseling-seling, dan bertangkai pendek.

Bunga terung bentuknya mirip bintang, berwarna biru atau lembayung cerah sampai warna yang lebih gelap. Bunga terung serempak dan penyerbukannya dapat berlangsung secara silang ataupun menyerbuk sendiri.

Buah terung sangat beragam, baik dalam bentuk dan ukuran maupun warna kulitnya. Dari segi bentuk buah, ada yang bulat, bulat-panjang, dan setengah-bulat. Ukuran buahnya antara kecil, sedang sampai besar. Sedangkan warna kulit buah umumnya ungu, hijau keputih-putihan, putih, putih keungu-unguan dan hitam atau ungu tua.

Buah menghasilkan biji yang ukurannya kecil-kecil berbentuk pipih dan berwarna coklat muda. Biji ini merupakan alat berproduksi atau perbanyak tanaman secara generatif.

Tanaman terung memiliki akar tunggang dan cabang-cabang akar yang dapat menembus kedalam tanah sekitar 80 - 100 cm. Akar-akar yang tumbuh mendatar dapat menyebar pada radius 40 - 80 cm dari pangkal batang, tergantung dari umur tanaman dan kesuburan tanahnya (Rukmana, 1984).

### Syarat Tumbuh

#### Iklim

Tanaman terung dapat tumbuh dan berproduksi baik di dataran rendah sampai dataran tinggi  $\pm$  1.000 meter dari permukaan laut (dpl). Selama pertumbuhannya, terung menghendaki keadaan suhu udara antara  $22^{\circ}$  -  $30^{\circ}$  C, cuaca panas, dan iklimnya kering, sehingga cocok ditanam pada musim kemarau. Pada keadaan cuaca panas akan merangsang dan mempercepat proses pembungaan ataupun



pembuahan. Namun bila suhu udara tinggi (diatas 32 °C), pembungaan dan pembuahan terung akan terganggu, yakni bunga dan buah berguguran.

Tanaman terung tergolong tahan terhadap penyakit layu bakteri. Meskipun demikian penanaman terung di daerah yang curah hujannya tinggi dapat mempengaruhi kepekaannya terhadap serangan penyakit layu bakteri (*Pseudomonas solanacearum*).

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, tempat penanaman terung harus terbuka (mendapat sinar matahari yang cukup). Ditempat yang terlindung, pertumbuhan tanaman terung akan kurus dan kurang produktif.

### **Tanah**

Tanaman terung lebih menyukai tanah lempung berpasir yang mendapat penambahan ~~bahan~~ pupuk organik sehingga suhu menjadi sedikit lebih panas. Agar dapat tumbuh dengan baik tanaman terung menghendaki tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik, dan cukup mengandung air. Selain itu drainasenya harus baik karena tanaman terung tidak tahan terhadap genangan air.

Tanaman terung tumbuh hampir di setiap jenis tanah. Untuk pertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan derajat keasaman (pH) antara 5-6. Lahan yang ditanami terung dapat berupa tanah pekarangan, sawah atau tegalan (Soetasad, 1996).

### Pemupukan

Tanah bagi tanaman bukan hanya digunakan sebagai tempat berdiri tetapi yang lebih penting adalah sebagai tempat pengambilan bahan makanan. Sehingga tanah yang ditanami terus menerus akan kehabisan unsur hara terutama bila tidak diimbangi dengan pemupukan yang tepat dan seimbang (Pinus, 1986).

Dalam usaha meningkatkan produksi suatu tanaman, tidak terlepas dari peranan pupuk sebagai bahan makanan bagi tanaman. Pemupukan dilakukan tidak lain untuk menambah unsur hara ke dalam tanah sehingga kebutuhan tanaman dapat terpenuhi. Bila kebutuhan unsur hara tanaman tidak terpenuhi maka pertumbuhannya akan terganggu sehingga produksinya pun menurun (Djoehana, 1986).

Selama pertumbuhan tanaman mulai dari perkecambahan sampai menghasilkan buah atau bagian-bagian lain yang dapat dipanen, tanaman membutuhkan unsur hara atau makanan. Tanaman membutuhkan unsur hara dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut hasil penelitian bahwa tanaman membutuhkan unsur hara yang cukup beragam, di antaranya adalah unsur carbon (C), hidrogen (H), oksigen (O), nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Unsur N, P dan K diambil tanaman dari dalam tanah, tetapi pada umumnya unsur ini tidak tersedia dalam jumlah yang banyak, sedangkan jumlah yang dibutuhkan oleh tanaman cukup banyak untuk itu perlu dilakukan penambahan unsur tersebut ke dalam tanah (Sumardi, 1992).

Pemupukan secara teratur dan tepat merupakan salah satu usaha untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Bila tanaman kekurangan unsur hara akan mengakibatkan penurunan laju fotosintesis dan dalam keadaan demikian tanaman dapat menjadi lebih peka terhadap hama dan penyakit (Sukandar, 1987).

Pemupukan bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah yaitu dengan memberikan unsur hara ke dalam tanah baik langsung maupun tidak langsung dapat memberikan unsur hara pada tanaman (Sumardi, 1992).

#### Pupuk Mamigro

Keseimbangan unsur hara di dalam tanah perlu dipertahankan agar terpelihara kesuburan tanah. Untuk mencukupi unsur hara yang telah hilang dilakukan pemupukan yang bertujuan untuk menjaga agar tetap terpelihara keseimbangan unsur hara di dalam tanah dan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Hasan, 1985).

Bentuk fisik pupuk daun ada dua macam, pupuk cair dan pupuk padat berupa kristal. Pupuk organik kebanyakan berbentuk cairan yang agak kental. Pupuk anorganik berbentuk cairan atau kristal yang padat. Baik pupuk daun organik, harus dilarutkan dalam air sebelum disemprotkan (Anonim, 1992).

Pupuk daun mamigro berbentuk tepung halus, yang larut dalam air. Pupuk mamigro merupakan pupuk daun yang

berperan untuk mempercepat pertumbuhan tunas-tunas baru sehingga daun lebih lebat serta merangsang pembentukan bunga dan buah. Pupuk daun mamigro ini mengandung unsur nitrogen (N) = 21%, fosfat (P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>) = 21%, dan kalium (K<sub>2</sub>O) = 21%.

### **Nitrogen (N)**

Peranan utama nitrogen bagi tanaman adalah merangsang pertumbuhan tanaman khususnya batang, cabang dan daun. Tanaman yang tumbuh pada tanah yang kekurangan N akan tumbuh kurang subur, pertumbuhan tanaman akan lambat dan kerdil, daun berwarna kuning pucat dalam keadaan kekurangan yang parah daun menjadi kering mulai dari bawah sampai atas (Pinus, 1986).

Nitrogen atau zat lemas diserap oleh akar tanaman dalam bentuk NO<sub>3</sub><sup>-</sup> (nitrat) dan NH<sub>4</sub><sup>+</sup> (amonium). Apabila unsur nitrogen tersedia lebih banyak daripada unsur lainnya, akan dapat dihasilkan protein lebih banyak. Semakin tinggi pemberian nitrogen semakin cepat pula sintesis karbohidrat yang diubah menjadi protein dan protoplasma (Mulyadi, 1990). Selanjutnya Indranada (1986) menyatakan bahwa ion NH<sub>4</sub><sup>+</sup> dan ion NO<sub>3</sub><sup>-</sup> dalam tanah dapat berkurang dengan adanya pencucian, panen, denitrifikasi dan voliarisasi.

Sumber nitrogen yang terbesar adalah udara. dalam pemanfaatannya bagi tanaman harus mengalami perubahan terlebih dahulu dalam bentuk amoniak dan nitrat. dalam hal ini dapat dihasilkan oleh bahan organik dalam bentuk sisa-sisa tanaman dialam terbuka (dalam pupuk kandang),

pabrik-pabrik pupuk buatan (Urea, ZA dll) dan oleh bakteri-bakteri (Mulyadi, 1990).

### **Fosfor (P)**

Tanah yang kekurangan fosfor jelek akibatnya bagi tanaman, gejala yang nampak ialah warna daun seluruhnya berubah menjadi tua; dan sering nampak mengkilap kemerahan pada tepi daun, cabang, dan batang terdapat warna merah ungu yang lambat laun berubah menjadi kuning. Bila tanaman kelak berbuah, buah terlambat masak dan bagi tanaman yang menghasilkan biji, produksinya akan menurun. Kekurangan unsur fosfor juga akan mengakibatkan pertumbuhan akan terhambat (Pinus, 1986).

Fosfor diambil oleh tanaman dalam bentuk  $H_2PO_4^-$  dan  $HPO_4^{2-}$ . Sedangkan menurut Nurhayati (1986), ketersediaan ion fosfor dalam tanah ditentukan oleh tingkat kemasaman tanah, pada tanah yang masam ion  $H_2PO_4^-$  lebih banyak tersedia pada tanah yang tingkat kemasamannya rendah (alkalis) ion  $HPO_4^{2-}$  lebih dominan.

Menurut Mulyadi (1990), sumber zat fosfat yang berada dalam tanah sebagai fosfat mineral kebanyakan dalam bentuk sisa-sisa tanaman dan bahan organik serta berbagai bentuk pupuk buatan (superfosfat).

### **Kalium (K)**

Peranan utama kalium adalah memperkokoh terutama bunga dan buah. Pada tanaman yang kekurangan kalium akan terlihat gejala pada daun dan buah. Bila

kekurangan Kalium daun akan mengering (keriting) terutama pada daun tua, tetapi tidak merata. Kemudian timbul bercak-bercak merah coklat, mengering lalu mati. Bentuk buah kecil-kecil, tidak sempurna dan tidak tahan disimpan, batang mudah patah serta rebah (Toto, 1989).

Indranada (1987), menyatakan bahwa kalium sangat mudah diserap oleh tanaman dan bersifat sangat mobil sehingga mudah bergerak dari jaringan tua ke titik tumbuh akar atau tajuk akar tanaman. Sedangkan menurut Mulyadi (1990), Kalium diserap dalam bentuk  $K^+$  (terutama pada tanaman muda), kalium banyak terdapat pada sel-sel muda atau bagian tanaman yang banyak mengandung protein.

Menurut Mulyadi (1990), sumber kalium di antaranya terdapat pada beberapa jenis mineral, sisa-sisa tanaman dan jasad renik, air irigasi serta larutan dalam tanah serta abu tanaman dan pupuk buatan.

Keseimbangan unsur hara di dalam tanah perlu dipertahankan agar terpelihara kesuburan tanah. Untuk mencukupi unsur hara yang telah hilang dilakukan pemupukan yang bertujuan untuk menjaga agar tetap terpelihara keseimbangan unsur hara di dalam tanah dan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Hasan, 1985).

## **BAHAN DAN METODE**

### **Tempat dan Waktu**

Praktik lapang ini dilaksanakan di Kelurahan Kecamatan Biringkanaya, Kotamadya Ujung Pandang. Berlangsung mulai Oktober 1995 sampai Januari 1996.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam praktik lapang ini adalah benih terung hibrida varitas Mustang F6, pupuk kandang ayam, label, kantong plastik (polybag) ukuran 35 cm x 40 cm, pupuk mamigro. Jenis tanah yang digunakan sebagai media adalah jenis tanah latosol.

Alat-alat yang digunakan adalah cangkul, meteran, timbangan, hand sprayer mistar geser, ember, selang dan alat tulis menulis.

### **Metode Percobaan**

Praktik lapang ini dilaksanakan dalam bentuk percobaan yang disusun menurut Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri atas lima perlakuan dan empat ulangan sehingga terdapat 20 unit percobaan, tiap unit terdiri dari empat tanaman, sehingga seluruhnya ada 80 tanaman. Perlakuan yang dicobakan pada setiap tanaman adalah sebagai berikut :

1. P0 = Kontrol
2. P1 = Konsentrasi 2 g/liter air
3. P2 = Konsentrasi 4 g/liter air
4. P3 = Konsentrasi 6 g/liter air
5. P4 = Konsentrasi 8 g/liter air

## Pelaksanaan

### Penyediaan tanah

Tanah sebagai media tanam dibersihkan dari rumput-rumput dan sisa-sisa tanaman. Kemudian dicampur dengan pupuk kandang secara merata, selanjutnya campuran 0,05 g/polybag tersebut dimasukkan ke dalam kantong plastik ukuran 35 cm x 40 cm. Seminggu sebelum penanaman terlebih dahulu media disiram dengan air sampai jenuh.

### Pesemaian

Benih terung disemaikan pada kotak pesemaian yang telah berisi campuran media tanah, pasir dan pupuk kandang ayam dengan perbandingan 1 : 1 : 1. Kemudian diletakkan pada tempat yang ternaungi sampai benih tersebut tumbuh. Pada umur 30 hari setelah semai bibit dipindahkan ke polybag.

### Penanaman

Setelah bibit mencapai umur yang telah ditentukan maka dilakukan penanaman. Sebelum penanaman terlebih dahulu dipersiapkan media untuk penanaman yaitu dengan mengisi polybag dengan campuran tanah, pasir dan pupuk



kandang ayam. Kemudian media tersebut ditanami dengan bibit yang telah tersedia. Pada waktu penanaman, bibit dikeluarkan dengan hati-hati sehingga bibit tersebut tidak rusak. Setelah penanaman dilakukan penyiraman.

### **Pemeliharaan**

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman, penyulaman, pemupukan dan penyiangan. Penyulaman dilakukan saat melihat ada tanaman yang rusak atau mati. Setelah tanaman berumur satu minggu dilapangan maka dilakukan pemupukan pertama, pupuk diberikan sesuai masing-masing konsentrasi yang telah ditentukan. Pemupukan diberikan setiap minggu sampai minggu keenam setelah tanam. Penyiraman dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Penyiangan dilakukan saat gulma tumbuh atau rumput liar. Bersamaan dengan itu dapat pula dilakukan pendangiran agar tanah-tanah yang padat kembali menjadi gembur.

### **Panen**

Terung dapat dipetik hasilnya setelah berumur 3 - 4 bulan dengan ciri-ciri adalah ukurannya telah maksimum dan masih muda. Pemungutan hasil dilakukan secara berangsur-angsur karena tumbuhnya bunga tidak serempak. Waktu panen yang paling tepat untuk buah terung adalah pagi atau sore hari pada keadaan cerah. Cara panen buah terung adalah dengan dipetik bersama tangkainya atau alat bantu pisau (gunting) yang tajam.

### Pengamatan

Parameter yang diamati dan diukur pada praktek lapang ini adalah :

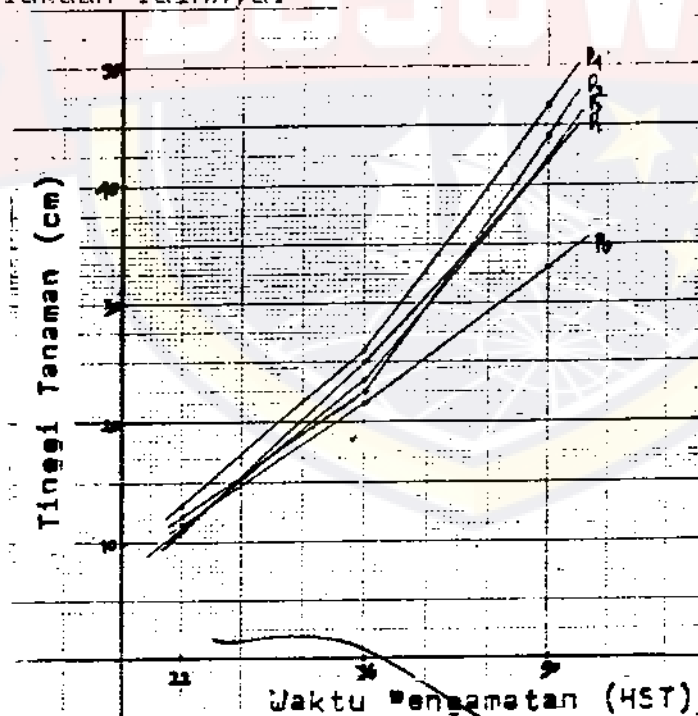
1. Tinggi tanaman diukur mulai dari pangkal batang sampai titik tumbuh dan diamati dua minggu sekali setelah tanam (cm).
2. Jumlah daun, dihitung semua daun yang terbentuk setiap dua minggu sekali (helai).
3. Umur berbunga 50% dihitung sejak tanam (hari)
4. Panjang buah (cm).
5. Diameter buah (cm).
6. Jumlah buah yang dipetik setiap panen (buah).
7. Berat buah setiap panen (g).
8. Jumlah buah pertanaman (buah).
9. Berat buah pertanaman (g).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tinggi tanaman

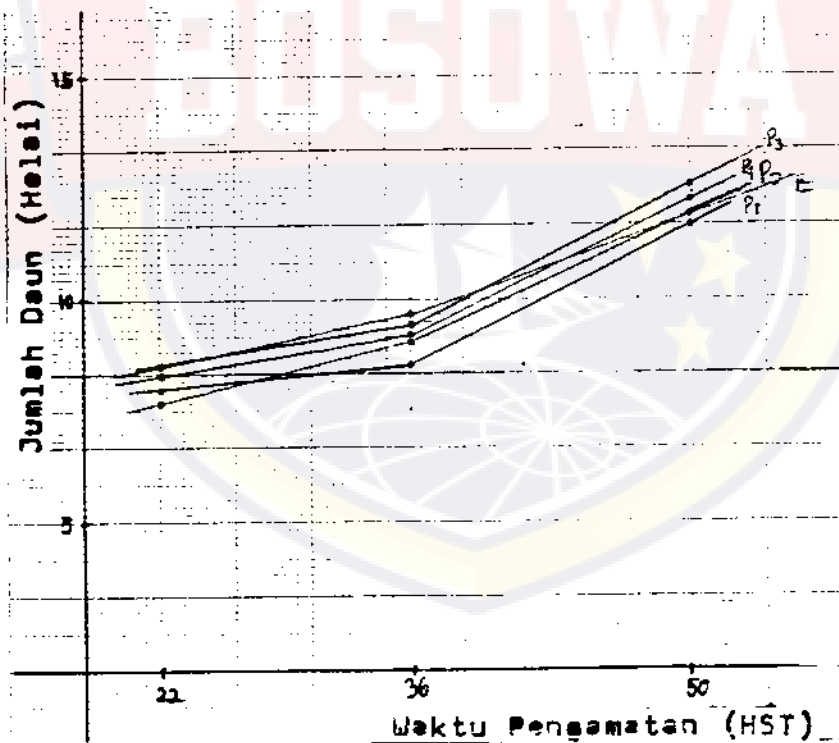
Hasil pengamatan tinggi tanaman terung pada umur 22, 36 dan 50 hari setelah tanam dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 1a1b, 2a2b dan 3a3b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan mamigro memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 22, 36 dan 50 HST. Namun pada Gambar 1, terlihat bahwa perlakuan mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per air ( P4 ) cenderung memperlihatkan tinggi tanaman yang lebih baik dibandingkan perlakuan lainnya.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Tinggi Tanaman pada Umur 22, 36 dan 50 HST.

### Jumlah Daun

Hasil pengamatan jumlah daun tanaman terung pada umur 22, 36 dan 50 hari setelah tanam dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 4a4b, 5a5b dan 6a6b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan mamigro memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah daun pada umur 22, 36 dan 50 HST. Namun pada gambar 2, terlihat bahwa perlakuan mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4) cenderung memperlihatkan jumlah daun yang lebih banyak dibandingkan perlakuan lainnya.



Gambar 2. Histogram Rata-Rata Jumlah Daun pada Umur 22, 36 dan 50 HST.



### Jumlah cabang produktif

Jumlah cabang produktif pada akhir panen dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 7a dan 7b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro berpengaruh nyata terhadap jumlah cabang produktif.

Uji BNJ pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g/ liter air (P4), memberikan jumlah cabang produktif yang terbanyak dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

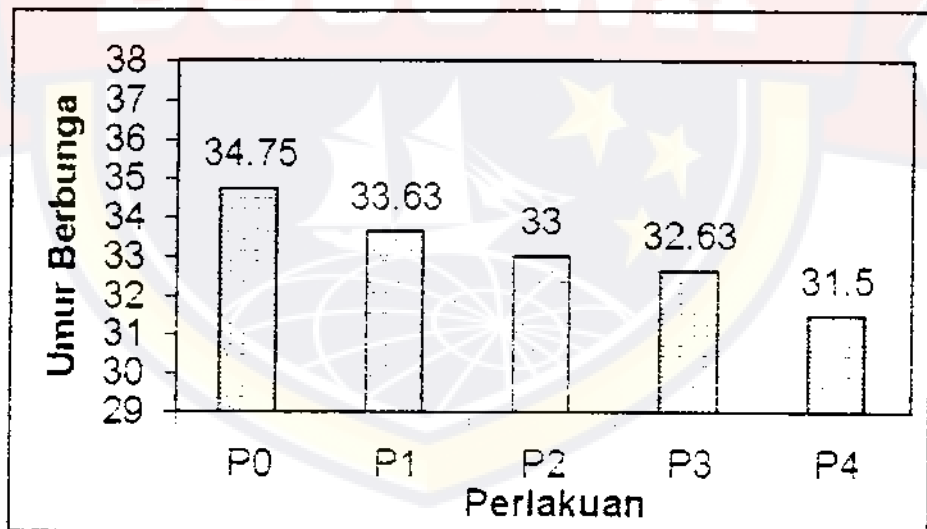
Tabel 1. Rata-rata Jumlah Cabang Produktif pada Akhir Panen

Perlakuan Pupuk mamigro g/l air	Rata-Rata	NP BNJ
8,0 g/l air	3,62 a	
6,0 g/l air	3,56 a	
4,0 g/l air	3,25 ab	0,81
2,0 g/l air	3,19 ab	
Kontrol	2,50 b	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

### Umur berbunga

Umur berbunga tanaman terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 8a dan 8b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap umur berbunga. Namun pada Gambar 3, terlihat bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan 6,0 g per liter air (P4), cenderung memperlihatkan umur berbunga yang lebih cepat dibandingkan perlakuan lainnya.



Gambar 3. Histogram Rata-rata Umur Berbunga.

### Panjang buah

Panjang buah tanaman terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 9a dan 9b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro berpengaruh sangat nyata terhadap panjang buah tanaman terung.

Uji BNJ pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan panjang buah yang lebih panjang dibandingkan perlakuan lainnya.

Tabel 2. Rata-Rata Panjang Buah Terung (cm)

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	26,89 a		
4,0 g/l air	23,54 b		
6,0 g/l air	23,47 b	2,33	
2,0 g/l air	22,81 bc		
Kontrol	20,69 c		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .



### Diameter buah

Diameter buah tanaman terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 10a dan 10b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro berpengaruh nyata terhadap diameter buah tanaman terung.

Uji BNJ pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan diameter buah terbesar dan berbeda nyata dengan P0 tetapi tidak berbeda nyata dengan P1, P2 dan P3.

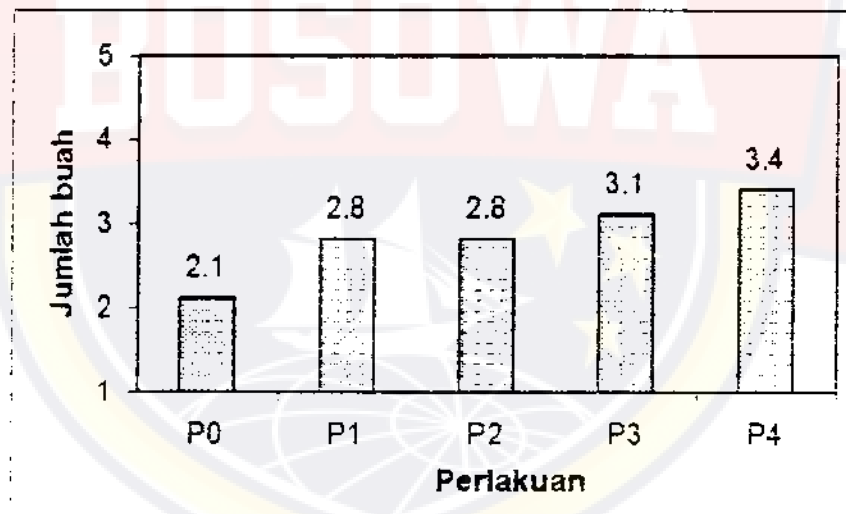
Tabel 3. Hasil Rata-Rata Diameter Buah (cm)

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	7,52 a		
2,0 g/l air	6,95 ab		
6,0 g/l air	6,93 ab		0,63
4,0 g/l air	6,91 ab		
Kontrol	6,48 b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak nyata pada uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

### Jumlah buah yang dipetik pada panen I

Jumlah buah yang dipetik pada panen I dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 11a dan 11b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah buah pada panen I. Namun pada Gambar 4, terlihat bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memperlihatkan jumlah panen yang di petik cenderung lebih banyak dari perlakuan lainnya.



Gambar 4. Histogram Rata-Rata Jumlah Buah Yang Dipetik pada Panen I.

**Jumlah buah yang dipetik pada panen II**

Jumlah buah pada panen II dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 12a dan 12b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro berpengaruh nyata terhadap jumlah buah pada panen II.

Uji BNJ pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan rata-rata jumlah buah yang terbanyak dan pengaruh berbeda nyata dengan P0 tetapi tidak berbeda nyata dengan P1, P2 dan P3.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Buah Yang Dipetik pada Panen II

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	5,68 a		
4,0 g/l air	4,94 ab		
6,0 g/l air	4,68 ab		1,99
2,0 g/l air	4,68 ab		
Kontrol	3,00 c		

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama, berbeda tidak nyata pada taraf uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

### Jumlah buah yang dipetik pada panen III

Jumlah buah pada panen III dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 13a dan 13b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap jumlah buah pada panen III.

Uji BNJ pada Tabel 5 menunjukkan bahwa perlakuan dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan rata-rata jumlah buah yang terbanyak pada panen III dan berbeda nyata P0 tetapi tidak berbeda nyata dengan P1, P2 dan P3.

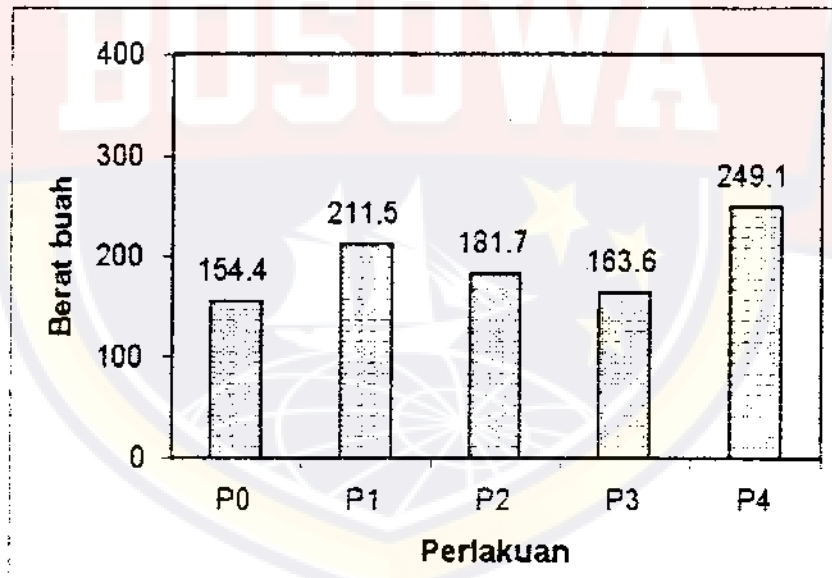
Tabel 5. Rata-rata Jumlah Buah Yang Dipetik pada Panen III

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	23,50 a		
6,0 g/l air	23,00 a		
4,0 g/l air	20,50 b		1,64
2,0 g/l air	20,25 b		
Kontrol	13,75 c		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

### Berat buah pada panen I

Berat buah pada panen I tanaman terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 16a dan 16b. Sidik ragamnya bahwa perlakuan pupuk mamigro menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap berat buah panen I. Namun pada Gambar 5, terlihat bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), cenderung memperlihatkan berat buah yang maksimal dibandingkan perlakuan lainnya.



Gambar 5. Histogram Rata-Rata Berat Buah pada Panen I.

### Berat buah pada panen II

Berat buah pada panen II tanam terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 17a dan 17b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap berat buah pada panen II ini.

Uji BNJ pada Tabel 6 menunjukkan bahwa perlakuan dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan rata-rata berat buah yang maksimal dan pengaruh berbeda sangat nyata dengan P0 tetapi berbeda nyata dengan P1, P2 dan P3.

Tabel 6. Rata-Rata berat Buah pada Panen II

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	228,73 a		
6,0 g/l air	206,58 ab		
4,0 g/l air	176,38 bc	48,85	
2,0 g/l air	159,95 bc		
Kontrol	141,48 c		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

### Berat Buah Pada Panen III

Hasil pengamatan berat buah pada panen III tanaman terung dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 18a dan 18b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk Mamigro memberikan pengaruh nyata terhadap berat buah pada panen III.

Uji BNJ pada tabel 7 menunjukkan bahwa perlakuan dengan dosis 8,0 ml per liter air (P4), memberikan rata-rata berat buah yang terbaik dan berbeda nyata dibandingkan perlakuan lainnya.

Tabel 7. Rata-Rata Berat Buah Pada Panen III.

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	225,08 a		
4,0 g/l air	204,73 ab		
2,0 g/l air	202,55 ab	31,16	
6,0 g/l air	190,27 b		
Kontrol	120,03 c		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .

**Jumlah buah pertanaman (buah)**

Hasil pengamatan jumlah buah pertanaman dan sidiknya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 14a dan 14b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap jumlah buah pertanaman.

Uji BNJ pada Tabel 8 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan jumlah buah yang maksimum dan berbeda nyata dengan P0 tetapi tidak berbeda nyata P3, P2, dan P1.

Tabel 8. Rata-Rata Jumlah Buah Pertanaman (buah)

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNJ
8,0 g/l air	14,94 a		
6,0 g/l air	13,56 a		
4,0 g/l air	12,67 a	3,26	
2,0 g/l air	12,56 a		
kontrol	8,56 b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama berbeda tidak nyata pada taraf uji BNJ  $\alpha = 0,05$ .



### Berat buah pertanaman (g)

Hasil pengamatan berat buah pertanaman dan sidik ragamnya masing-masing disajikan pada Tabel Lampiran 15a dan 15b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro memberikan pengaruh yang nyata terhadap berat buah pertanaman.

Uji BNU pada Tabel 9 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), cenderung memberikan berat buah yang maksimal dan terbaik dibandingkan perlakuan lainnya.

Tabel 9. Rata-rata Berat Buah Pertanaman (g)

Perlakuan Pupuk Mamigro g/l air	Rata-Rata	NP	BNU
8,0 g/l air	225,02 a		
4,0 g/l air	190,56 ab		
2,0 g/l air	167,15 b	36,89	
6,0 g/l air	181,64 b		
Kontrol	171,07 b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak nyata pada uji BNU  $\alpha = 0,05$ .

### Pembahasan

Hasil percobaan menunjukkan bahwa pemberian pupuk mamigro berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun pada umur 22, 36 dan 50 HST. Hal ini diduga karena pemberian mamigro tersebut belum mencukupi ketersediaan unsur hara yang terdapat dalam tanah hal ini yang menyebabkan pula mungkin karena perlakuan yang diberikan atau pada saat penyemprotan berlangsung angin bertiup agak kencang sehingga pupuk daun yang telah disemprotkan tersebut habis sebelum dipergunakan oleh tanaman tersebut sehingga unsur hara yang diberikan tidak terserap dengan baik kebagian-bagian tanaman.

Pemberian pupuk mamigro berpengaruh nyata terhadap jumlah cabang produktif, hal ini diduga karena pupuk yang diberikan pada konsentrasi 8,0 g per liter air (P4) ini mencapai tingkat yang optimal sehingga pembentukan cabang-cabang lateral yang produktif juga lebih banyak terbentuk, hal lain yang menyebabkan yaitu selain fungsi dari pupuk mamigro mempercepat pertumbuhan dan perkembangan seluruh jaringan tanaman juga berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tunas-tunas baru sehingga cabang yang terbentuk semakin banyak dan optimal..1h20

Hasil pengamatan umur berbunga menunjukkan bahwa dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4), memberikan umur berbunga terbaik diantara perlakuan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena penambahan unsur hara yang diperoleh melalui pemberian ini meningkatkan jumlah

unsur hara yang akan ditranslokasikan pada bagian tanaman yang mana tanaman akan dapat meningkatkan klorofil dan pada akhirnya hasil dari fotosintesis dapat digunakan sebagai sumber energi bahkan pembentukan jaringan dan sebagiannya lagi disimpan sebagai cadangan makanan pada daun dan akar untuk ditransper pada proses pembentukan bunga, pernyataan ini didukung pula oleh (Dwidjoseputra, 1989), salah satu unsur yang mempengaruhi waktu pembungaan suatu tanaman adalah fosfor, jika fosfor tersedia bagi tanaman terdapat dalam jumlah yang cukup maka hal ini akan mempercepat masa berbunga.

Pemberian pupuk daun mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air (P4) memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap panjang buah dan diameter buah. Hal ini diduga bahwa pemberian pupuk daun mamigro pada konsentrasi tersebut di mana kebutuhan akan unsur hara yang diberikan pada tanaman dapat dimanfaatkan secara keseluruhan dalam perkembangan organ tanaman khususnya pembentukan buah.

Hasil pengamatan jumlah buah pada panen I tidak berbeda nyata namun terlihat pada panen II dan III memperlihatkan jumlah buah atau produksi yang lebih baik dan berpengaruh sangat nyata. Hal ini diduga karena pada panen I unsur yang diberikan tidak terserap dengan baik sehingga menyebabkan tanaman tidak mampu melaksanakan proses metabolisme secara normal, sehingga

diduga akan menyebabkan laju pembentukan sel dan jaringan berlangsung relatif lambat dengan tingkat produksi yang lebih rendah pula. Pinus Lingga (1986) menyatakan bahwa unsur hara makro yang dibutuhkan tanaman untuk melangsungkan pertanaman ada empat unsur yaitu N,P,K,S,Ca dan Mg. Namun yang paling dibutuhkan tanaman adalah N,P dan K jika kekurangan salah satu unsur tersebut akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman terganggu. Namun pada panen II dan III nampak pengaruh yang nyata. Hal ini diduga disebabkan karena pada pemupukan tersebut unsur hara yang dibutuhkan untuk tanaman cukup tersedia sehingga proses metabolisme dalam tanaman dapat berlangsung dengan baik, dengan demikian pertumbuhan tanaman juga dapat berlangsung tanpa hambatan atau gangguan sehingga produksi yang dihasilkan juga akan lebih baik.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemberian pupuk mamigro dengan konsentari 8,0 g per liter air (P4) memberikan pengaruh yang terbaik dan berbeda nyata terhadap jumlah buah pertanaman dan berat buah pertanaman. Hal ini diduga bahwa pada konsentrasi ini pupuk daun yang diberikan diserapkan dengan baik sehingga zat-zat makanan dapat memenuhi kebutuhan akan tanaman tersebut. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Saifuddin Sarief (1986), bahwa penggunaan pupuk seimbang dan tepat sangat mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman utamanya buah sehingga dapat memenuhi kebutuhan

unsur bagi tanaman sehingga pada gilirannya dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Menurut Djoehana (1986), unsur-unsur hara tanaman adalah unsur-unsur kimia tertentu yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhannya normal, tidak tersedianya unsur hara bagi tanaman akan menyebabkan pertumbuhannya terganggu, tampaknya gejala-gejala kekurangan (defisiensi) dan menurunnya produksi.

Hasil pengamatan dan sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan pupuk daun mamigro memberikan pengaruh yang tidak nyata berat rata-rata panen I, namun terlihat pada panen II dan III memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap berat buah khususnya pada konsentrasi 8,0 g per liter air.

Hal ini diduga karena ketersediaan unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman terung belum dapat menambah kebutuhan hara bagi tanaman selain itu mungkin disebabkan karena pupuk yang diberikan tidak semuanya dapat diabsorpsi oleh tanaman karena adanya pengaruh faktor luar maupun faktor dari tanaman itu sendiri. Menurut Mulyadi Sutejo (1990), efektifitas suatu upaya pemupukan bukan hanya ditentukan oleh jenis dosis dan cara pemupukan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi tanaman yang dipupuk, kondisi tanaman yang dimaksud mencakup jenis tanaman, umur tanaman, fase pertumbuhan dan tingkat pertumbuhan tanaman. Tetapi pada panen berikut yaitu panen II dan III memperlihatkan

hasil yang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena pemupukan mamigro secara kontinu merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pertumbuhan dan produksi tanaman terung, hal ini terlihat pada panen II dan III dimana berat rata-rata buah terung memberikan pengaruh yang nyata terhadap berat buah terung. Menurut Dwidjosoeputra (1983), tersedianya unsur hara bagi tanaman yang disertai kemampuan tanaman untuk mengabsorbsinya serta menstranslokasikan unsur hara tersebut, sehingga dapat memacu proses fotosintesis yang menyebabkan terbentuknya bahan organik yang merupakan sumber energi, bahan pembentuk jaringan serta disimpan sebagai bahan makanan cadangan pada daun dan akar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari percobaan ini dapat disimpulkan bahwa pemberian pupuk mamigro dengan konsentrasi 8,0 g per liter air, memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung, khususnya terhadap jumlah cabang produktif, jumlah buah setiap panen dan berat buah dibanding dengan perlakuan lainnya.

### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh disarankan agar menggunakan pupuk mamigro 8,0 g per liter air dalam mendapatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Soetasad, 1996. *Budidaya Terung Lokal dan terung Jepang*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Anonim, 1992. *Pupuk Daun Komplit Mamigro*. PT. Tanindo Subur Prima, Surabaya.
- Djoehana Setyamidjaja, 1986. *Pupuk dan Pemupukan*. CV. Simplex, Jakarta.
- Dwidjoesoeputra, 1983. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Hendro. Sunaryono, 1984. *Kunci Bercocok Tanam Sayur-Sayuran Penting di Indonesia*. Penerbit Sinar Baru, Bandung.
- Hendry. K. Indranada, 1989. *Pengolahan Kesuburan Tanah*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Hasan Basri Jumin, 1985. *Dasar-Dasar Agronomi*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Mul Mulyadi Sutedjo, 1990. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pinus Lingga, 1986. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penerbit PT. Penebar swadaya, Jakarta.
- Rahmad Rukmana, 1994. *Bertanam terung*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sukandar, 1987. *Pedoman Pemupukan beberapa Komoditi Perkebunan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saifuddin Sarief, 1986. *Kesuburan dan pemupukan Tanah Pertanian*. Pustaka Buana, Bandung.
- Sugeng, H.R, 1983. *Bercocok Tanam Sayuran*. Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.
- Sumardi Suriatma, 1982. *Pupuk dan Pemupukan*. PT. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Toto Sutrisno, 1989. *Pemupukan dan Pengolahan Tanah*. Penerbit Armico, Bandung.



Tabel Lampiran 1a. Tinggi Tanaman pada Umur 22 Hari Setelah Tanam (cm)

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	14,5	12,0	14,0	12,0	52,5	13,13
P1	13,5	11,0	12,8	12,5	49,8	12,45
P2	13,8	12,0	12,0	15,0	52,8	13,20
P3	13,8	10,3	12,8	15,5	52,4	13,10
P4	14,8	11,3	14,3	15,8	56,2	14,05
Total	70,4	56,6	65,9	70,8	263,7	65,93

Tabel Lampiran 1b. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 36 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	26,14	8,713	7,20	3,49	5,95
Perlakuan	4	5,203	1,3008	1,08 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	14,514	1,21			
Total	19	45,731				

KK = 8,33 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Tabel Lampiran 2a. Tinggi Tanaman pada Umur 36 Hari Setelah Tanam (cm)

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	28,0	20,8	20,3	21,9	91,0	22,75
P1	28,8	24,1	23,6	24,1	100,6	25,15
P2	24,5	28,9	21,0	21,3	95,7	23,93
P3	26,4	21,3	26,3	21,9	95,9	23,98
P4	24,5	23,5	30,5	27,9	106,4	26,6
Total	132,2	118,6	121,7	117,1	489,7	122,41

Tabel Lampiran 2b. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 36 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	176,798	58,932	0,14	3,49	5,95
Perlakuan	4	33,997	8,499	0,02 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	5200,707	433,392			
Total	19	5411,502				

KK = 85 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Tabel Lampiran 3a. Tinggi Tanaman pada Umur 50 Hari Setelah Tanam (cm)

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	42,5	36,0	33,8	38,8	151,1	37,78
P1	46,8	39,1	41,0	37,8	164,7	41,18
P2	44,8	43,0	39,9	38,6	166,3	41,58
P3	43,3	35,8	39,4	46,3	164,8	41,20
P4	37,6	42,3	47,5	48,8	176,2	44,05
Total	215,0	196,2	201,6	210,3	823,1	205,79

Tabel Lampiran 3b. Sidik Ragam Tinggi Tanaman pada Umur 50 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	42,937	14,312	0,81	3,49	5,95
Perlakuan	4	79,94	19,985	1,31 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	212,793	17,733			
Total	19	335,67				

KK = 10,22 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Tabel Lampiran 4a. Jumlah Daun pada Umur 22 Hari Setelah Tanam

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	5,5	5,0	5,5	5,5	21,5	5,375
P1	5,75	5,5	5,25	5,2	22,0	5,5
P2	6,0	6,0	6,0	5,0	23,0	5,75
P3	5,75	5,5	5,5	6,25	23,0	5,75
P4	6,0	5,25	5,25	6,0	22,5	5,625
Total	29,0	27,25	27,5	28,25	112,0	28,0

Tabel Lampiran 4b. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 22 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	0,37	0,123	0,918	3,49	5,95
Perlakuan	4	0,42	0,108	0,806 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	1,61	0,134			
Total	19	2,41				

KK = 6,6 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Tabel Lampiran 5a. Jumlah Daun pada Umur 36 Hari Setelah Tanam

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	8,3	7,0	7,5	7,3	30,1	7,53
P1	7,5	6,5	7,0	7,3	28,3	7,08
P2	8,5	9,3	7,8	7,0	32,6	8,15
P3	8,8	8,0	7,5	8,0	32,8	8,08
P4	8,5	7,0	7,8	8,8	32,1	7,98
Total	41,6	37,8	37,6	38,4	155,4	38,82

Tabel Lampiran 5b. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 36 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	0,086	0,029	0,049 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	3,382	0,846	1,431 <sup>**</sup>	3,26	5,41
Acak	12	7,094	0,591			
Total	19	10,562				

KK = 9,9 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\*\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran 6a. Jumlah daun pada Umur 50 Hari Setelah Tanam

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	11,0	10,0	10,8	10,5	42,3	10,6
P1	10,8	9,8	11,3	10,0	41,9	10,5
P2	11,0	11,8	10,3	9,3	42,4	10,6
P3	11,8	10,8	11,0	12,0	45,6	11,4
P4	10,0	9,0	12,8	12,3	44,1	11,0
Total	54,6	51,4	46,2	54,1	216,3	54,1

Tabel Lampiran 7b. Sidik Ragam Jumlah Daun pada Umur 50 Hari Setelah Tanam

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	2,423	0,808	0,693 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	2,389	0,598	0,513 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	13,993	1,166			
Total	19	18,805				

KK = 10 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Tabel Lampiran 7a. Jumlah Cabang Produktif pada Akhir Panen.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	2,50	2,25	2,75	2,50	10,00	2,50
P1	3,50	3,00	2,75	3,50	12,75	3,19
P2	3,50	3,00	3,25	3,25	13,00	3,25
P3	3,75	3,75	4,00	2,75	14,25	3,56
P4	3,25	4,00	3,50	3,75	14,50	3,62
Total	16,50	16,00	16,25	15,75	64,50	16,12

Tabel Lampiran 7b. Sidik Ragam Jumlah Cabang Produktif Pada Akhir Panen.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	0,06	0,02	0,13 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	3,21	0,80	5,33 <sup>*</sup>	3,26	5,41
Acak	12	1,84	0,15			
Total	19	5,11				

\*K = 12,03 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

Label Lampiran 8a. Umur berbunda mencapai 50 %

Perilaku	kelompok				total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
P0	35,5	32,0	35,5	36,0	139,0	34,75
P1	33,5	35,5	34,0	31,5	134,5	33,63
P2	32,5	32,0	33,0	35,5	133,0	33,25
P3	34,5	31,5	32,5	32,0	130,5	32,63
P4	30,0	32,0	31,5	31,5	125,0	31,25
Total	165,0	162,5	167,5	166,5	662,0	165,5

Label Lampiran 8b. Sifat ragam umur berbunda 50%

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Kelompok	3	29,95	9,98	45,36 <sup>tn</sup>	5,40	5,95
Perilaku	4	23,18	5,74	26,05 <sup>tn</sup>	5,25	5,41
Acak	12	2,67	0,22			
Total	19	55,67				

kk = 1,42 %



Tabel Lampiran 9a. Panjang Buah (cm).

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	20,41	22,06	18,85	21,45	82,77	20,69
P1	22,13	22,06	22,84	24,20	91,33	22,81
P2	21,81	23,43	25,12	23,81	94,17	23,54
P3	25,28	22,29	22,96	23,33	93,86	23,47
P4	26,33	27,66	25,74	27,86	107,59	26,89
Total	115,96	117,50	115,51	120,65	469,62	117,4

Tabel Lampiran 9b. Sidik Ragam Panjang Buah (cm).

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman						
Kelompok	3	3,24	1,08	0,87 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	84,18	21,04	17,11 <sup>**</sup>	3,26	5,41
Acak	12	14,77	1,23			
Total	19	102,19				

KK = 9,8 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata  
 \*\* = Berpengaruh Sangat Nyata

Tabel Lampiran 10a. Diameter Buah (cm).

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	6,20	6,88	6,80	6,04	25,92	6,48
P1	6,90	7,32	7,01	6,57	27,80	6,95
P2	6,82	7,22	6,79	6,82	27,65	6,91
P3	7,37	6,73	6,74	6,88	27,72	6,93
P4	7,03	8,04	7,71	7,29	30,07	7,52
Total	34,32	36,19	35,05	33,60	139,16	34,79

Tabel Lampiran 10b. Sidik Ragam Diameter Buah (cm).

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman						
Kelompok	3	0,86	0,29	3,63 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	2,17	0,54	6,75 *	3,26	5,41
Acak	12	0,96	0,08			
Total	19	3,99				

KK = 4,02 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran 11a. Jumlah Buah yang Dipetik pada Panen I.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	2,25	3,00	1,75	1,50	8,50	2,12
P1	3,25	2,75	2,75	2,50	11,25	2,81
P2	2,25	4,00	2,75	2,25	11,25	2,81
P3	3,25	3,00	2,75	3,50	12,50	3,12
P4	4,00	3,75	3,00	2,75	13,50	3,37
Total	15,00	16,50	13,00	12,50	57,00	2,85

Tabel Lampiran 11b. Sidik Ragam Jumlah Buah yang dipetik pada Panen I.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	2,05	0,68	2,06 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	3,52	0,88	2,67*	3,62	5,41
Acak	12	3,98	0,33			
Total	19	8,55				

KK = 20,16 %

tn/sn = Tidak Berbeda Nyatayata  
(non signifikan).

sn = hasil perhitungan

Tabel Lampiran 12a. Jumlah Buah yang Dipetik pada Panen II.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata Rata
	I	II	III	IV		
P0	2,50	4,25	3,50	1,75	12,00	3,00
P1	3,75	5,25	4,75	5,00	18,75	4,68
P2	3,50	6,00	3,75	6,50	19,75	4,94
P3	4,75	5,00	5,25	3,75	18,75	4,68
P4	6,25	6,00	5,75	4,75	22,75	5,68
Total	20,75	26,50	23,00	21,75	92,00	4,60

Tabel Lampiran 12b. Sidik Ragam Jumlah Buah yang Dipetik pada Panen II.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	3,78	1,26	1,40 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	15,49	3,87	4,30*	3,26	5,41
Acak	12	10,78	0,90			
Total	19	30,50				

KK = 20,62 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran 13a. Jumlah Buah yang Dipetik pada Panen III.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata Rata
	I	II	III	IV		
P0	2,75	5,00	3,50	2,50	13,75	3,44
P1	5,00	4,50	6,00	4,75	20,25	5,06
P2	5,25	5,00	5,50	4,75	20,50	5,12
P3	5,75	6,00	4,75	6,50	23,00	5,75
P4	6,50	6,25	5,75	5,00	23,50	5,87
Total	25,25	26,75	25,50	23,50	101,00	25,24

Tabel Lampiran 13b. Sidik Ragam Jumlah Buah Yang Dipetik Pada Panen III.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	1,07	0,36	0,59 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	15,11	3,78	6,19 <sup>**</sup>	3,26	5,41
Acak	12	7,27	0,61			
Total	19	23,45				

KK = 16,73 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\*\* = Berbeda Sangat Nyata

Tabel Lampiran 14a. Jumlah Buah Pertanaman (buah).

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata Rata
	I	II	III	IV		
P0	7,50	12,25	8,75	5,75	34,25	8,56
P1	12,00	12,50	13,50	12,25	50,25	12,56
P2	11,0	15,00	12,00	13,50	51,50	12,87
P3	13,75	14,00	12,75	13,75	54,25	13,56
P4	16,75	16,00	14,50	12,50	59,75	14,94
Total	61,00	69,75	61,50	57,75	250,00	62,49

Tabel Lampiran 14b. Sidik Ragam Jumlah Buah pertanaman (buah).

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	15,67	5,22	2,17 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	90,87	22,71	9,42 <sup>**</sup>	3,26	5,41
Acak	12	28,96	2,41			
Total	19	135,50				

KK = 12.42 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\*\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran 15a. Berat Buah Pertanaman (g).

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata Rata
	I	II	III	IV		
P0	166,25	201,77	148,13	168,13	684,28	171,07
P1	200,21	174,42	186,67	187,29	748,59	187,15
P2	185,82	200,79	184,06	191,88	762,25	190,56
P3	194,93	173,40	168,02	190,21	726,56	181,64
P4	208,47	229,58	229,17	232,84	900,06	225,02
Total	955,38	979,96	916,05	970,35	3821,74	955,44

Tabel Lampiran 15b. Sidik Ragam Berat Buah pertanaman (buah).

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Kelompok	3	475,02	158,34	0,79 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	6627,32	1656,83	8,25*	3,26	5,41
Acak	12	2409,05	200,75			
Total	19	9511,39				

KK = 7,4 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata  
\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran 16a. Berat Buah pada Panen I.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	155,0	202,5	100,0	200,0	657,5	154,4
P1	213,3	152,5	250,0	230,0	845,8	211,5
P2	110,0	216,7	250,0	150,0	726,7	181,7
P3	145,0	141,7	190,0	177,5	654,2	163,6
P4	177,5	255,0	300,0	263,3	995,8	249,1
Total	800,8	968,4	1090,0	1020,8	3880,0	960,3

Tabel Lampiran 16b. Sidik Ragam Berat Buah pada Panen I.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	9122,37	3040,79	1,47 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	21123,00	5280,75	2,55 <sup>tn</sup>	3,26	5,41
Acak	12	24846,19	2070,52			
Total	19	55091,56				

KK = 23,45 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata



Tabel Lampiran 17a. Berat Buah pada Panen II.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata
	I	II	III	IV		Rata
P0	150,8	135,0	138,8	141,3	565,9	141,48
P1	168,8	196,6	135,0	139,4	639,8	159,95
P2	150,6	186,9	185,6	174,4	697,5	174,38
P3	199,8	233,8	193,8	198,8	826,3	206,58
P4	221,7	281,3	211,9	200,0	914,9	228,73
Total	891,7	1033,6	865,1	854,0	3644,4	911,12

Tabel Lampiran 17b. Sidik Ragam Berat Buah pada Panen II.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	4151,80	1383,93	3,93 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	19894,13	4973,53	14,11 <sup>**</sup>	3,26	5,41
Acak	12	4229,64	352,47			
Total	19	28275,57				

KK = 10,3 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata  
 \*\* = Berpengaruh Sangat Nyata

Tabel Lampiran 18a. Berat Buah pada Panen III.

Perlakuan	Kelompok				Total	Rata Rata
	I	II	III	IV		
P0	189,4	197,9	166,3	207,5	761,1	190,27
P1	191,3	198,8	208,8	206,3	805,2	120,03
P2	212,1	203,1	187,5	207,5	810,2	202,55
P3	223,1	203,1	183,9	208,8	818,9	204,73
P4	226,3	210,0	216,3	250,4	903,0	225,08
Total	1042,2	1012,9	962,8	1080,5	4098,4	942,66

Tabel Lampiran 18b. Sidik Ragam Berat Buah pada Panen III.

Sumber	DB	JK	KT	F.Hit	F. Tabel	
					0,05	0,01
Keragaman					0,05	0,01
Kelompok	3	1478,14	492,71	3,44 <sup>tn</sup>	3,49	5,95
Perlakuan	4	2668,50	667,13	4,65*	3,26	5,41
Acak	12	1718,13	143,18			
Total	19	5864,77				

KK = 5,84 %

tn = Berpengaruh Tidak Nyata

\* = Berpengaruh Nyata

Tabel Lampiran

Hasil Analisa Contoh Tanah Pantai Asal Dusun Manori Kelurahan Bonto Kanang Kecamatan Gale-song Selatan Kabupaten Takalar.

Jenis Analisa	Nilai	Kriteria
Tekstur		
Liat (%)	30,32 %	Lempung Berpasir
Debu (%)	35,49 %	
Pasir (%)	62,21 %	
pH (1:1) dalam H <sub>2</sub> O	7,11	
N total (%)	0,26 %	Sedang
P tersedia (P205) Bray II	36 ppm	Sangat Tinggi
C Organik	0,92 %	Sangat Rendah
K dd (K20) (me/100 g)	0,16 %	Rendah
Calcium dd (Ca) (me/100 g)	6,67 %	Sedang
Magnesium (Mg) (me/100 g)	0,67 %	Rendah
K T K (me/100 g)	9,84 %	Rendah

Sumber : Laboratorium Silvikultur, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Tabel Lampiran Kandungan Unsur Hara Pupuk Daun Mamigro.

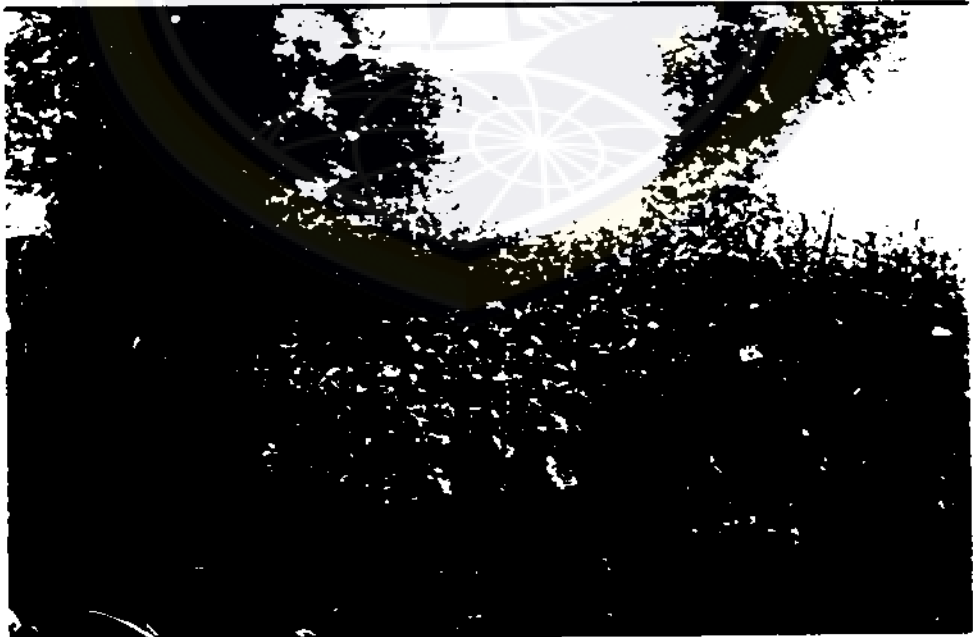
Unsur Hara	Kandungan
<b>Hara Makro</b>	
Nitrogen (N) Total	21 %
Fosfat Tersedia (F205)	21 %
Kalium Tersedia (K2O)	21 %
Magnesium (MgO)	0,06%
<b>Hara Mikro</b>	
Calcium (Ca)	0,01 %
Sulfur (S)	0,03 %
Mangan (Mn)	0,02 %
Ferum (Fe)	0,01 %
Boron (B)	0,57 ppm
Zeng (Zn)	70,09 ppm
Cuprum (Cu)	56,79 ppm
Molibdenum (Mo)	12,99 ppm
Cobalt (Co)	18,47 ppm

DENA PERCOBAAN DI LAFANGAN

I	II	III	IV
P0	P1	P4	P4
P1	P4	P1	P3
P4	P0	P0	P0
P3	P2	P2	P1
P2	P3	P3	P2



Sambutan Labrihan 2. Terino Florida Barat Berumur 91 hari



Gambar Lembaran 3. Terung hibrida siap panen

